

MEMOTRET LUKA, MENYUARAKAN HARAPAN: STUDI PHOTOVOICE TENTANG PENGALAMAN ANAK DENGAN ORANG TUA BERCERAI

Ulya Layyina¹, Novi Qonitatin¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr.Sunario, Tembalang, Semarang, 50725

Email: ulyalayyina.0024@gmail.com

ABSTRAK

Perceraian membawa perubahan dalam sistem keluarga yang tidak hanya memengaruhi hubungan pasangan, tetapi juga pola pengasuhan, rasa aman, serta kesejahteraan emosional anak. Namun, anak seringkali hanya dipandang sebagai pihak terdampak, sementara suara dan perspektif dalam memahami pengalaman perceraian orang tua masih belum mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi suara anak tentang pengalaman perceraian orang tua. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan metodologi *photovoice* yang berlandaskan pada pendekatan riset partisipatif. Partisipan yang terlibat adalah enam anak perempuan berusia 15–17 tahun yang memiliki orang tua bercerai. Data dikumpulkan melalui foto yang diambil partisipan, serta diskusi foto menggunakan panduan SHOWeD Wang dan Burris (1997). Analisis data penelitian ini menggunakan *photovoice data analysis framework* Tsang (2020) sebagai kerangka utama analisis, dengan *reflexive thematic analysis* Braun dan Clarke (2019) sebagai pendekatan operasional untuk mengidentifikasi dan mengembangkan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan sembilan tema utama, yaitu pemaknaan traumatis terhadap perceraian, dinamika luka batin, konflik loyalitas, kekosongan peran pengasuhan, pergeseran makna rumah, keterlibatan anak dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, dampak fisik dan psikologis akibat perceraian, mekanisme mengungkapkan perasaan kehilangan dan penerimaan yang meninggalkan luka, serta harapan akan kebersamaan dan kebutuhan pascaperceraian. Temuan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya memaknai perceraian sebagai kehilangan relasi dengan orang tua, tetapi juga perubahan identitas keluarga, pergeseran makna rumah, serta perubahan peran anak dalam keluarga pascaperceraian. Meskipun mengalami luka dan kehilangan, anak juga menunjukkan kemampuan untuk memaknai pengalaman, mengembangkan strategi koping, membangun ketahanan, menerima perubahan keluarga, serta menyuarakan harapan dan kebutuhan pascaperceraian. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya ruang aman bagi anak untuk didengarkan, keberlanjutan pengasuhan orang tua pascaperceraian, serta dukungan dari keluarga, sekolah, komunitas, dan pemangku kebijakan dalam merespons kebutuhan anak dengan orang tua bercerai.

Kata kunci: suara anak, perceraian orang tua, *photovoice*

CAPTURING WOUNDS, VOICING HOPE: A PHOTOVOICE STUDY OF CHILDREN'S EXPERIENCES WITH PARENTAL DIVORCE

Ulya Layyina¹, Novi Qonitatin¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Jl. Prof. Mr.Sunario, Tembalang, Semarang, 50725

Email: ulyalayyina.0024@gmail.com

ABSTRACT

Divorce changes the family system, affecting not only the couple's relationship but also parenting styles, children's sense of safety, and their emotional well-being. However, children are still often positioned merely as those affected, while their voices and perspectives on parental divorce receive insufficient attention. This study aims to explore children's voices in parental divorce. This research is a qualitative study using the Photovoice methodology, grounded in a participatory research approach. The participants in this study were six adolescent girls aged 15–17 whose parents were divorced. Data were collected through photographs taken and selected by the participants, photo narratives, and photo discussions using the SHOWeD guide Wang and Burris (1997). This study employed Tsang's (2020) photovoice data analysis framework as the primary analytical framework and Braun and Clarke's (2019) reflexive thematic analysis as the operational approach for identifying and developing research themes. The results of the analysis identified nine themes that represent children's voices on their experiences of parental divorce, namely: traumatic meaning of divorce, dynamics of emotional wounds, loyalty conflict, absence of parenting role, shift in the meaning of home, children's involvement in fulfilling family needs, the physical and psychological effects of divorce, mechanisms for expressing feelings of loss and acceptance that leaves emotional wounds, hopes for togetherness and post-divorce needs. These findings indicate that children not only perceive divorce as a loss of their relationship with their parents, but also as a change in family identity, a shift in the meaning of home, and a change in their roles in the family after divorce. Although experiencing pain and loss, children also demonstrate the ability to interpret experiences, develop coping strategies, build resilience, accept family changes, and voice their hopes and needs after divorce. The implications of this study emphasize the importance of safe spaces for children to be heard, co-parenting after divorce, and support from schools and policymakers to respond to the needs of children of divorced parents.

Keywords: children voice, parental divorce, photovoice

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga menjadi lingkungan pertama individu untuk memperoleh dukungan emosional, membangun hubungan interpersonal, mengembangkan nilai, identitas, dan kemampuan sosial melalui interaksi dengan anggota keluarga (Walsh, 2016; Bronfenbrenner, 1979). Dalam perspektif *Family Systems Theory* (FST), setiap anggota keluarga berada dalam hubungan yang saling bergantung, sehingga perubahan yang dialami oleh satu anggota keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap anggota lainnya maupun terhadap keseimbangan sistem keluarga secara keseluruhan (Bowen, 1978). Salah satu perubahan yang memiliki dampak besar terhadap sistem keluarga adalah perceraian (Amato, 2010). Badan Pusat Statistik mencatat sebanyak 438.168 perkara perceraian di Indonesia pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, 2026). Di Provinsi Aceh, jumlah perceraian tercatat sebanyak 6.944 kasus pada tahun 2023, menurun menjadi 5.931 kasus pada tahun 2024, kemudian meningkat kembali menjadi 6.471 kasus pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2026).

Perceraian menjadi fenomena keluarga yang tidak hanya menandai berakhirnya hubungan perkawinan, tetapi juga memengaruhi struktur keluarga, pola interaksi, pembagian peran, dan hubungan antaranggota keluarga (Amato, 2010; Härkönen dkk., 2017). Setelah perceraian, keluarga memasuki proses reorganisasi sistem yang

melibatkan penyesuaian terhadap perubahan struktur keluarga, rutinitas kehidupan sehari-hari dan pembagian tanggung jawab pengasuhan (Van Gasse & Mortelmans, 2020). Salah satu bentuk reorganisasi tersebut adalah beralihnya tanggung jawab pengasuhan utama kepada salah satu orang tua. Ketika anak lebih banyak tinggal dan diasuh oleh ibu, keluarga dapat bertransisi menjadi keluarga ibu tunggal (*single-mother family*) (Van Gasse & Mortelmans, 2020). Perubahan ini menuntut penataan kembali rutinitas pengasuhan, pekerjaan, pengelolaan rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga oleh ibu sebagai orang tua tunggal (Van Gasse & Mortelmans, 2020). Selain menghadapi tuntutan pengasuhan, ibu juga mengalami tekanan ekonomi, tuntutan menjadi orang tua tunggal yang lebih besar dan lebih menetap dibandingkan laki-laki, sebaliknya, kerentanan laki-laki lebih banyak terlihat pada penurunan kesejahteraan subjektif dalam jangka pendek dan cenderung berkurang setelah proses adaptasi (Leopold, 2018).

Perceraian tidak hanya mengubah kehidupan orang tua, tetapi juga membawa perubahan dalam keseharian anak, seperti perpindahan tempat tinggal, berubahnya rutinitas keluarga, penyesuaian pola pengasuhan, serta berkurangnya frekuensi interaksi dengan orang tua yang tidak lagi tinggal serumah (Amato, 2000; Kelly & Emery, 2003; Lansford, 2009). Perubahan tersebut dapat memunculkan kesedihan, kemarahan, kebingungan, rasa kehilangan, takut ditinggalkan, dan kekhawatiran terhadap keberlangsungan hubungan dengan salah satu orang tua (Brand dkk., 2017; Veronika dkk., 2022). Sebagian anak juga dapat menyalahkan dirinya sebagai penyebab perpisahan, terutama ketika tidak memperoleh penjelasan yang jujur dan sesuai dengan tingkat pemahamannya (Brand dkk., 2017; Kelly & Emery, 2003).

Selain berdampak pada kondisi emosional, perceraian orang tua juga dapat berkaitan dengan masalah perilaku dan perkembangan anak. Perceraian yang dialami pada masa kanak-kanak berkaitan dengan berkurangnya dukungan dan interaksi dengan orang tua sehingga meningkatnya risiko perilaku konsumsi alkohol ketika anak telah dewasa (Demir-Dagdas, 2020). Temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak perceraian pada anak tidak bersifat seragam, tetapi dipengaruhi oleh kualitas hubungan orang tua sebelum perceraian, tingkat konflik, serta keberlanjutan hubungan anak dengan orang tuanya.

Teori kelekatan Bowlby (1988) menjelaskan bahwa rasa aman anak berkembang melalui pengalaman bersama figur pengasuh yang responsif, konsisten, dan dapat diandalkan ketika anak membutuhkan perlindungan maupun dukungan emosional. Hubungan kelekatan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisik orang tua, tetapi juga kualitas interaksi, ketersediaan emosional, konsistensi pengasuhan, dan keyakinan anak bahwa figur pengasuh akan tetap hadir ketika dibutuhkan (Bowlby, 1988). Ketika perceraian menyebabkan anak mengalami penurunan akses terhadap salah satu orang tua, pertemuan yang tidak menentu, konflik berkepanjangan, atau ketidaktersediaan dukungan emosional dari pengasuh akan membuat anak merasa khawatir terhadap kehilangan, penolakan, dan keberlangsungan hubungan dengan orang tuanya (Bowlby, 1988).

Respons emosional anak terhadap perceraian juga dijelaskan *Bowlby's* melalui tiga *Phases of Grief*. Pada fase awal, anak dapat mengalami keterkejutan, ketidakpercayaan terhadap kenyataan bahwa susunan keluarganya telah berubah. Dalam kerangka duka Bowlby, respons awal tersebut disebut sebagai fase *numbing*,

yaitu keadaan ketika individu belum sepenuhnya mampu menerima realitas kehilangan yang dialaminya (Bowlby, 1980). Setelah respons awal mereda, anak mulai menunjukkan kerinduan terhadap kehidupan keluarga sebelumnya, berharap orang tuanya kembali bersama, serta mengalami kecemasan, kemarahan, ketegangan, atau menyalahkan dirinya sendiri. Respons tersebut berkaitan dengan fase *yearning and searching*, ketika anak masih berusaha mempertahankan atau memulihkan hubungan dan keadaan yang telah berubah (Bowlby, 1980). Ketika anak semakin memahami bahwa perpisahan orang tua bersifat menetap, sebagian anak mengalami perasaan tidak berdaya, kesedihan, atau kehilangan arah yang disebut sebagai fase *disorganization and despair*. Selanjutnya proses penyesuaian berkembang menuju *reorganization*, yaitu anak secara bertahap mulai membangun rutinitas, hubungan, dan pemaknaan baru terhadap kehidupan keluarganya (Bowlby, 1980). Fase-fase tersebut tidak bersifat kaku atau linear karena anak dapat mengalami beberapa respons secara bersamaan dan menunjukkan pola penyesuaian yang berbeda sesuai usia, pengalaman, dan kondisi keluarga setelah perceraian (Bowlby, 1980).

Proses penyesuaian anak juga dipengaruhi oleh waktu yang telah berlalu sejak perceraian. Dua tahun pertama umumnya dipandang sebagai masa transisi ketika anak masih menyesuaikan diri dengan perubahan tempat tinggal, pola pengasuhan, rutinitas, dan hubungan dengan orang tua (Amato, 2010; Kelly & Emery, 2003). Seiring berjalannya waktu, anak dapat membangun rutinitas dan pemaknaan baru terhadap kehidupan keluarganya. Namun, durasi sejak perceraian tidak secara otomatis menentukan keberhasilan penyesuaian karena pengalaman anak juga

dipengaruhi oleh tingkat konflik orang tua, stabilitas kehidupan, kualitas pengasuhan, dan keberlanjutan hubungan dengan kedua orang tua (Amato, 2010; Kelly & Emery, 2003). Selain dipengaruhi oleh durasi perceraian orang tua, penyesuaian anak juga berkaitan dengan sikap orang tua setelah perceraian. Maes dkk., (2012) menemukan bahwa anak mengharapkan kedua orang tua melindungi mereka dari konflik, tidak saling menyalahkan, dan tidak menempatkan anak pada posisi untuk memilih salah satu pihak. Anak juga membutuhkan waktu sebelum diperkenalkan dengan pasangan baru orang tua serta berharap tetap dapat mempertahankan hubungan dengan orang tuanya. Namun, terdapat kesenjangan antara realitas dan harapan anak karena konflik orang tua yang berkepanjangan, komunikasi buruk, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap kebutuhan dan suara anak yang menghambat proses penyesuaian setelah perceraian (Maes dkk., 2012).

Salah satu lembaga yang memberikan layanan perlindungan bagi perempuan dan anak di Indonesia Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA). Lembaga tersebut menyediakan layanan konseling psikologis, pendampingan hukum, perlindungan darurat bagi korban kekerasan, serta edukasi mengenai hak anak dan perempuan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2021). Selain UPTD PPA, terdapat juga lembaga non-pemerintah seperti Yayasan Pulih Aceh yang berperan dalam pendampingan korban kekerasan dan penguatan masyarakat, khususnya bagi perempuan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Namun, fokus utama pendampingan yayasan ini lebih tertuju pada ibu

sebagai korban perceraian, sehingga kebutuhan psikologis dan sosial anak yang mengalami dampak perceraian orang tua belum mendapatkan perhatian yang memadai (Yayasan Pulih Aceh, 2022). Pemerintah Aceh juga memfasilitasi partisipasi anak melalui Forum Anak Tanah Rencong (FATAR), termasuk melalui kegiatan edukasi di sekolah (*Saweu sikula*) dan pengembangan kapasitas anak (Forum Anak Tanah Rencong, 2023). Meskipun layanan dan forum tersebut memiliki peran penting, informasi program yang dipublikasikan belum secara khusus menunjukkan adanya ruang yang berfokus untuk menyuarakan kebutuhan, dan harapan anak dengan orang tua bercerai.

Perhatian orang tua dan pihak-pihak yang terlibat dalam perceraian lebih terpusat pada konflik antarpasangan, proses hukum, pengaturan pengasuhan, pembagian tanggung jawab ekonomi, dan penyelesaian persoalan orang dewasa (Hayes & Birnbaum, 2020). Anak juga masih sering ditempatkan sebagai pihak terdampak, bukan sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk memahami dan menjelaskan pengalaman hidupnya sendiri (Birnbaum & Saini, 2012; Hayes & Birnbaum, 2020). Akibatnya, perasaan dan kebutuhan anak sering dipahami melalui laporan orang tua, tenaga profesional, atau dokumen hukum sehingga berisiko hanya ditafsirkan melalui perspektif orang dewasa (Birnbaum & Saini, 2012). Padahal, anak memiliki perspektif sendiri mengenai konflik orang tua, pengaturan pengasuhan, serta bentuk dukungan yang dibutuhkannya setelah perceraian orang tua (Maes dkk., 2012).

Mendengarkan suara anak memungkinkan orang tua dan tenaga profesional memahami perubahan yang dirasakan paling sulit serta bentuk dukungan yang

dibutuhkan anak pasca perceraian orang tua (Hayes dan Birnbaum, 2020). Suara anak perlu dipandang bukan sekadar pelengkap informasi dari orang dewasa, melainkan sumber pengetahuan untuk memahami perceraian sebagai pengalaman hidup yang dirasakan dan dimaknai secara langsung oleh anak (Lundy, 2007; Hayes & Birnbaum, 2020). Anak yang mendapat kesempatan menjelaskan pengalamannya dapat merasa lebih dipahami dan memiliki ruang untuk mamaknai kembali pemaknaan terhadap perubahan keluarganya (Brand dkk, 2017), sedangkan pengabaian terhadap pandangan anak dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya dan kesulitan memahami keputusan orang tua (Brand dkk., 2017).

Pentingnya mendengarkan suara anak terhadap pengalaman perceraian orang tua tidak hanya memiliki dasar konseptual, tetapi juga merupakan bagian dari pemenuhan hak anak (Lundy, 2007; United Nations, 1989). Pasal 12 *United Nations Convention on the Rights of the Child* menegaskan bahwa anak memiliki hak secara bebas untuk menyampaikan pandangan dalam setiap persoalan yang memengaruhi kehidupannya (United Nations, 1989). Partisipasi anak dalam perceraian tidak berarti menempatkan anak sebagai pihak yang harus menentukan apakah orang tuanya berpisah atau memaksanya memilih salah satu orang tua. Partisipasi lebih tepat dipahami sebagai pemberian kesempatan yang aman dan sesuai usia bagi anak untuk menyampaikan pengalaman, kebutuhan, serta harapannya tanpa dibebani pengaruh dari orang dewasa (Lundy, 2007; Maes dkk., 2012). Pemenuhan hak anak untuk didengar memerlukan empat unsur yang saling berkaitan, yaitu tersedianya ruang yang aman untuk menyampaikan pandangan (*space*), dukungan agar anak dapat mengungkapkan pandangannya (*voice*), keberadaan pihak yang benar-benar

bersedia mendengarkan (*audience*), dan adanya pertimbangan atau tindakan nyata terhadap pandangan anak (*influence*). Keempat unsur tersebut menegaskan bahwa partisipasi anak tidak berhenti pada pemberian kesempatan untuk berbicara, melainkan pandangan anak perlu dipertimbangkan dalam pembentukan keputusan yang memengaruhi kehidupannya (Lundy, 2007).

Pengakuan terhadap hak partisipasi juga mengubah cara anak diposisikan tidak hanya sebagai pihak yang terdampak perceraian, tetapi sebagai subjek yang mampu memahami dan menjelaskan pengalaman hidupnya sendiri (Hogan & O'Reilly, 2007). *Children's Voices Theoretical Framework* semakin memperkuat pandangan tersebut dengan menempatkan anak sebagai aktor sosial yang mampu menyampaikan perspektif, perasaan, dan harapannya terhadap peristiwa yang memengaruhi kehidupannya (Carpenter & McConkey, 2012). Namun, *scoping review* yang dilakukan oleh Layyina dkk. (2025) menemukan bahwa dari 442 artikel yang teridentifikasi, hanya enam studi yang secara khusus membahas suara anak terhadap perceraian orang tua. Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa anak membutuhkan dukungan emosional, penjelasan yang jujur dan sesuai usia tentang alasan perceraian, serta kesempatan agar pandangan anak didengar dan dipertimbangkan oleh orang tua maupun pemangku kepentingan (Layyina dkk., 2025).

Studi mengenai suara anak yang telah dilakukan sebelumnya juga masih didominasi oleh wawancara, diskusi kelompok, analisis laporan anak, analisis dokumen, dan kajian teoretis (Birnbaum & Saini, 2012; Brand dkk., 2017; Hayes & Birnbaum, 2020; Maes dkk., 2012). Metode yang bergantung pada komunikasi

verbal dapat menjadi kurang nyaman bagi sebagian anak, terutama ketika topik yang dibicarakan berkaitan dengan konflik, kehilangan, kesedihan, loyalitas terhadap orang tua, dan pengalaman yang belum mampu anak susun menjadi narasi verbal yang utuh (Drew dkk., 2010). Situasi wawancara yang sepenuhnya diarahkan oleh peneliti dewasa dapat menimbulkan ketimpangan relasi kuasa antara peneliti dan anak sehingga memengaruhi keterbukaan dan keberanian anak dalam menyampaikan pengalaman yang dialami (Liebenberg, 2018). Keterbatasan metodologis tersebut tidak menunjukkan bahwa wawancara tidak sesuai digunakan, tetapi menegaskan perlunya metode yang memberi anak ruang dan kendali lebih besar dalam merepresentasikan pengalamannya terhadap perceraian orang tua.

Pada konteks Indonesia, penelitian tentang perceraian orang tua juga masih cenderung berfokus pada dampak perceraian terhadap anak atau hubungan perceraian dengan konstruk psikologis tertentu. Penelitian Rahayu (2018), misalnya, membahas hubungan regulasi emosi dengan *subjective well-being* pada remaja dengan orang tua bercerai, sedangkan Kusaini dan Syelvita (2025) mengkaji dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental anak. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami konsekuensi perceraian, tetapi secara konseptual masih lebih banyak menempatkan anak sebagai pihak yang terdampak, bukan sebagai subjek yang mampu memaknai perubahan keluarga serta menyampaikan kebutuhan, perasaan, dan harapannya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan secara substantif dan metodologis. Secara substantif, masih diperlukan penelitian yang menggali pengalaman perceraian dari perspektif anak dengan memperhatikan perubahan sistem keluarga, pengalaman

emosional, rasa aman, hubungan kelekatan, usia ketika perceraian terjadi, dan durasi sejak perpisahan orang tua. Secara metodologis, diperlukan pendekatan yang tidak hanya meminta anak menjawab pertanyaan yang telah ditentukan oleh peneliti dewasa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih pengalaman yang dianggap penting, menentukan cara pengalaman tersebut direpresentasikan, dan menjelaskan maknanya dengan bahasanya sendiri (Liebenberg, 2018). Atas dasar kebutuhan tersebut, penelitian ini menggunakan *photovoice* berbasis *participatory research* sebagai pendekatan visual yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pengalaman melalui foto dan narasi (Wang & Burris, 1997) Media visual seperti foto memungkinkan anak untuk mengungkapkan pengalaman yang dialami tanpa dibatasi oleh kemampuan verbal, sehingga memberikan cara yang lebih efektif untuk memahami kompleksitas ekspresi anak terhadap perceraian orang tua (White dkk., 2010).

Penelitian ini berfokus pada anak berusia 13–17 tahun yang mengalami perceraian orang tua. Rentang usia tersebut masih termasuk kategori anak berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014. Selain itu, secara kognitif, anak pada rentang usia 13–17 tahun telah memasuki tahap operasional formal (Piaget, 1962), yang ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak, reflektif, dan idealis sehingga memungkinkan anak dapat menggunakan foto untuk merepresentasikan perasaan, hubungan, pengalaman, dan harapannya terhadap perubahan keluarga. Meskipun demikian, kemampuan tersebut tidak berarti bahwa seluruh anak memiliki kesiapan emosional dan kemampuan komunikasi yang sama, sehingga proses penelitian tetap perlu disesuaikan dengan

kondisi dan batas kenyamanan masing-masing anak. Pelaksanaan penelitian *photovoice* pada anak memerlukan perlindungan etis, seperti penjelasan yang dapat dipahami mengenai tujuan penelitian, penggunaan foto, kerahasiaan data, serta hak untuk menolak menjelaskan foto tertentu atau menghentikan partisipasi kapan saja (Liebenberg, 2018; Sutton-Brown, 2014). Perlindungan identitas, persetujuan orang tua atau wali, persetujuan anak, serta aturan mengenai objek yang boleh difoto juga diperlukan agar pendekatan visual tidak membuka informasi keluarga yang sensitif (Sutton-Brown, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena tiga alasan berikut. Pertama, perceraian membawa perubahan dalam sistem keluarga yang tidak hanya berdampak pada hubungan pasangan, tetapi juga memengaruhi pola pengasuhan, dinamika relasi keluarga, rasa aman, serta kondisi emosional anak. Kedua, penelitian tentang perceraian masih lebih banyak mengandalkan perspektif orang dewasa, sedangkan suara anak belum sepenuhnya didengarkan. Ketiga, penelitian yang melibatkan anak memerlukan metode partisipatif seperti *photovoice-participatory research* agar anak dapat mengekspresikan pengalaman secara lebih nyaman. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas kajian perceraian dan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan serta layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan kesejahteraan anak yang orang tuanya bercerai.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana suara anak tentang pengalaman perceraian orang tua melalui studi *photovoice*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi suara anak tentang pengalaman perceraian orang tua melalui studi *photovoice*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis guna menambah wawasan pengetahuan dan memperluas data empiris mengenai ilmu Psikologi Keluarga dan Perkembangan, khususnya terkait Isu kontekstual Anak dan Remaja, Dinamika Keluarga, dan Teori-Teori Keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Penelitian ini akan memberikan kesempatan bagi anak untuk menyalurkan pengalaman perceraian orang tua.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan informasi bagi orang tua terkait suara anak tentang pengalaman perceraian orang tua.

c. Bagi Pemangku Kepentingan

Penelitian ini dapat menjadi informasi ataupun acuan bagi pemangku kepentingan, khususnya DPA3A dan UPTD PPA untuk melakukan

perubahan sosial melalui perumusan kebijakan maupun penyusunan intervensi mengurangi dampak negatif perceraian orang tua.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lanjutan tentang partisipasi anak atau metodologi *photovoice*, khususnya yang berkaitan dengan perceraian orang tua.